

Judul Buku : Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi
Penulis : Prof. Dr. Fautanu, MA
Penerbit : Referensi Jakarta
Tahun Terbit : 2012
Halaman : 313
Peresensi : M Ulil Abshor

Buku ini terbilang cukup tebal. Halamannya mencapai 313 halaman. Ini merupakan usaha yang cukup serius untuk memberikan ruang untuk mengulas filsafat ilmu. Buku ini merupakan salah satu sumbangsih dalam memperkaya literatur akademik di perguruan tinggi, tentunya. Penulis buku ini tentu sangat senang ketika hasil karyanya bisa dinikmati, dibaca oleh semua orang. Itu menjadi kepuasan tersendiri. Keinginan berbagi ini tertuang jelas di paragraf terakhir pada bagian pengantar. Namun, setelah saya membaca buku ini, buku ini lebih cocok untuk dibaca oleh mahasiswa strata satu. Karena dalam buku yang tebalnya hampir tiga ratus halaman, ini bisa menjadi pengantar dalam filsafat ilmu.

Setiap yang ada memiliki sebabnya. Buku ini pun ditulis karena ada sebabnya. Selain sebagai penambah koleksi literatur akademik, juga buku ini merupakan hasil refleksi penulis terhadap kegelisahan perkembangan filsafat ilmu, khususnya aliran positivisme, yang bisa menggerus kepekaan terhadap spiritual. Ini pun sangat jelas ketika penulis menyalurkan kegelisahannya di bagian pengantar. Penulis menyatakan bahwa dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, menciptakan berbagai teknologi baru semakin mendehumanisasi manusia, individualistik bahkan semakin menjauhkan manusia dari pusat lingkaran Tuhan - meminjam bahasanya Hossein Nasr.

Kegalauan ini pun saya dapatkan ketika di kelas saat kuliah Filsafat Ilmu yang mana tema diskusinya mengenai etika ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa perkembangan sains modern muncul dengan nafas kebebasan ilmiah. Dengan semangat kebebasan inilah, agar pengetahuan terus berkembang maka harus dibebaskan dari nilai. Dampak perubahan teknologi, secara kemateriannya, harus diakui perkembangannya luar biasa. Namun ‘tingkah’ sains modern tersebut semakin liar tidak terkendali. Akibat dari tidak terkontrolnya malah keluar dari tujuan awal. Bukannya meghumanisasikan manusia, tapi malah yang terjadi sebaliknya, yaitu mendehumanisasikan manusia, termasuk menjadikan manusia *autis* (asing terhadap diri sendiri).

Maka dari itu, dalam buku ini, sedini mungkin ingin menekankan pentingnya etika, moral. Dengan adanya moral setidaknya bisa mengarahkan nalar dan akal manusia juga tujuan akhirnya dari sains agar tidak merenggut ketentraman manusia. Hal ini tertuang pada Bab Delapan yang membahas mengenai filsafat nilai, etika dan idelaisme.

Buku ini terdiri dari sembilan bab. Pada tiga bab awal, sistematikanya, saya kira cukup untuk mengantarkan pada pembahasan yang lebih mendalam pada bab selanjut.

Pada **Bab pertama Pendahuluan** ada dua sub bab yang merepresentasikan pada gambaran umum tentang metodologi keilmuan dan filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan. **Bab Dua tentang Memasuki Gerbang Filsafat** yang fokus pada dua sub bab, yaitu mengenai alam pikiran filsafat dan perkembangannya. Dan pada **Bab Tiga Dimensi Pengetahuan dan Ilmu** yang menjelajahi tentang teori pengetahuan, kaidah ilmu, sifat ilmu pengetahuan dan metode ilmiah dan dasar klasifikasi ilmu dalam Islam.

Bab Empat tentang Kebenaran yang sub bab terkait teori kebenaran perspektif filsafat, pendekatan mencari kebenaran, dan hakikat dan fakta. **Pada lima tentang Ontologi** yang sub babnya, antara lain konsep dasar ontologi, ontologi sains dan ontologi filsafat, filsafat Heidegger tentang ada. **Bab Enam tentang Epistemologi** yang sub babnya, antara lain konstruktivisme individual dan sosial, pengertian epistemologi, metode untuk memperoleh pengetahuan, problem kebenaran dalam epistemologi, justifikasi epistemologi, epistemolog Rasional-Kritis Popper, paradigma gerakan zaman baru Capra, dan paradigma Thomas Kuhn. **Bab Tujuh tentang Aksiologi** yang sub babnya, antara lain pengertian aksiologi, aksiologi: nilai kegunaan ilmu, moralitas sebagai dasar pijakan manusia, ilmu dan agama, tanggung jawab sosial ilmunan, pertimbangan nilai dalam ilmu, ilmu pengetahuan bebas nilai.

Sementara pada **Bab Delapan Metode Kritis dalam Pengetahuan** yang sub babnya, antara lain perkembangan teori kritis abad modern, dialektika antara agama dan sains, integrasi agama dan sains sebagai sebuah keniscayaan, telaah atas teori kritis Jerman, antara teori kritis dan teori ilmiah, norma dan transformasi kritik, filsafat nilai, etika dan idealisme, dan problem-pronlem dalam ilmu. terkakhir di **Bab Sembilan ada Catatan Akhir** dimensi etis filsafat ilmu.

Dari cara mengorganisasikan topik-topik tiap bab, buku ini cukup sulit dipahami oleh mahasiswa semester awal. Mengapa demikian? Hal ini terjadi karena topik bab yang dibahas tidak sistematis dengan baik mengupas filsafat ilmu. ini kelihatan sekali pada pembahasan bab satu, dua, dan tiga.

Di bawah ini saya akan mencoba menarik benang merah pada setiap bab yang bisa, setidaknya, membingkai sub bab masing-masing.

Pada awal bab pendahuluan, penulis nampak sedikit perlu mengambil posisi untuk ‘mengkhotbahkan’ kembali bahwa filsafat ilmu atau teori keilmuan itu bukan hanya tentang metode keilmuan. Namun pemanfaatan filsafat ilmu sebagai metode juga terkait kehidupan yang lebih luas. Secara jelas dikatakan bahwa filsafat ilmu atau teori keilmuan, sering direduksi hanya menjadi ajaran tentang metode keilmuan. Bentuk pereduksian itu, dikatakan, bahwa filsafat ilmu direduksi menjadi sebuah refleksi atau metode-metode yang belum dimasukkan ke dalam bidang matematika atau logika formal, etika dan nilai.

Kemudian penulis buku ini menegaskan mengapa filsafat ilmu tidak boleh direduksi. Ia menyatakan karena filsafat akan dapat merefleksikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah keilmuan dan kehidupan yang luas, seperti pertanyaan

apakah ilmu itu?, dengan cara bagaimana ilmu dibangun?, adakah batas-batas karya ilmu? Setidaknya, lewat pertanyaan-pertanyaan seperti itu, ajaran tentang merode keilmuan akan menjadi suatu bagian yang kokoh dari filsafat ilmu. Dengan demikian, maka persoalan-persoalan tentang posisi dari metodologi, akan menjadi persoalan di dalam lingkungan filsafat ilmu bahkan bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

Di sisi lain, ada dua hal yang lebih lanjut disorot. Ilmu serta jenis-jenis dan terminologi.

Sebagai filsafat, ilmu, bisa diteropong dari dua arah yang berbeda yang mana nantinya juga menghasilkan cara pandang beda terhadap filsafat. Perspektif itu dilihat dari luar dan dilihat dari dalam. Ketika ilmu dipandang dari luar, orang dapat mengerti ilmu melalui pemahaman yang subyektif atau pemahaman yang obyektif. Ilmu yang dimengerti secara subyektif harus menjadi sebuah pengetahuan yang sistematis lewat aktivitas penelitian. Sementara dari sisi obyektif, ilmu merupakan kerangka-kerangka atau rumusan-rumusan obyektif. Rumusan obyektif di sini yaitu yang sudah dibebankan dengan tanda-tanda dan prinsip yang bisa diakses oleh yang lain. Sedangkan pandangan dari dalam, lebih kepada sikap dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Sikap tersebut yaitu ajaran keilmuan (reseptif) dan ilmu sebagai penelitian (aktif).

Untuk dapat mengungkapkan kembali ajaran keilmuan, juga ajaran-ajaran metodologi yang ada, orang harus mengenal terminologi yang dipergunakan beserta arti terpilihnya dengan tepat. Terminologi sangat terkait dengan aturan pemakaian kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk menyatakan pengertian keilmuan tertentu. Ada tiga terminologi, yaitu terminologi ontologis, terminologi bahasa, dan terminologi epistemologi.

Filsafat ilmu merupakan landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tiga alasan sederhana mengapa filsafat ilmu menjadi pondasi perubahan, yaitu metafisika (khususnya ontologi), epistemologi, dan aksiologi. Ketiga landasan ini akan dibahas lebih rinci selanjutnya.

Selanjutnya, pada bab dua *Memasuki Gerbang Filsafat* fokus bahasannya cukup untuk mengantarkan pada gerbang filsafat. Setidaknya ada dua point penting di sini, yaitu filsafat dan perkembangannya. Lalu lebih diperjelaskan lagi bahasanya mengenai filsafatnya dengan pengertian filsafat, obyek materi filsafat, cabang-cabang filsafat, dan ciri-ciri filsafat. Pada pengertian filsafat penulis bukunya tidak terlalu mengutip banyak definisi. Point utama terkait apa itu filsafat adalah suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Obyek materi filsafat setidaknya ada tiga. Hakikat Tuhan, hakikat alam, dan hakikat manusia adalah termasuk obyek materi.

Cabang-cabang filsafat terdapat sebelas macam. Sayangnya, setiap cabang ini tidak diberikan penjelasan. Kesebelas cabang filsafat ini, di antaranya filsafat pengetahuan, filsafat moral, filsafat seni, metafisika, filsafat pemerintah, filsafat agama, filsafat ilmu,

filosofata pendidikan, filsafat hukum, filsafat sejarah dan filsafat matematika. Adapun ciri aktivitas berfilsafat, di antaranya metodis, sistematis, koheren, rasional, komprehensif, radikal, dan universal.

Filsafat, dalam perkembangannya, dimulai dari pemikiran filsafat mazhab milesian. Pemikiran filsafat ini diawali oleh tokoh-tokoh Yunani periode awal pemikiran filsafat ini biasa disebut juga sebagai filsafat alam. Penyebutan ini didasarkan pada munculnya banyak ahli pikir alam yang memang arah dan juga perhatian pemikirannya lebih cenderung pada apa yang diamati di sekitar alam semesta.

Para tokohnya ini mulai mempertanyakan tentang substansi penyusun alam semesta. Kesimpulan mereka terhadap substansi bahan alam semesta ini berbeda-beda. Adapun tokoh yang dimaksud, di antaranya *Thales* (624-546 SM), *Anaximander* (610-546 SM), *Anaximenes* (585-528 SM), *Pythagoras* (571-496 SM), *Heraclitus* (544-484 SM), *Parmenides* (501-492 SM), dan *Zeno* (490 SM).

Thales digelari sebagai “Bapak Filsafat” karena dia adalah orang yang mula-mula bersifat. Gelar yang melekat ini karena dia yang pertama kali mempertanyakan apa sebenarnya bahan alam semesta. Menurutnya, air adalah substansi alam semesta. Ia melihat air sebagai sesuatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan. *Anaximander*, penerus sekaligus murid *Thales*, berpendapat bahwa alam semesta yang terbentang luas ini pasti ada yang menjadi satu sumber pembentuknya yang dia sebut *aperion*. *Aperion* yaitu substansi yang tidak memiliki batas. Sementara *Anaximenes* mengamini pendapatnya *Anaximander* bahwa prinsip pertama dari segala benda adalah tidak terbatas. Namun ia juga berkesimpulan substansi alam adalah udara. Ia beralasan karena manusia dan seluruh alam membutuhkan udara untuk bernafas.

Lain halnya dengan *Pythagoras* yang percaya bahwa angka adalah materi dan makna *cosmos*. Genap ganjil secara bersamaan menghasilkan kesatuan, dan kesatuan itu menghasilkan angka yang merupakan sumber semua benda. Berbeda dengan pendapat tokoh sebelumnya yang menyatakan air, udara, maupun *aperion* adalah substansi alam. *Heraclitus* mengatakan alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah, dari yang dingin berubah menjadi panas, begitupun sebaliknya. *Parmenides* setuju bahwa memang keadaan alam selalu berubah ubah atau pun sifatnya tetap tetap, yaitu pengetahuan indra dan budi. Hanya *Parmenides* menekankan bahwa untuk mencapai kebenaran harus menggunakan pengetahuan budi. Terakhir, *Zeno*, murid sekaligus pengikut *Parmenides*, menyatakan realitas alam ini satu, tidak berubah dan untuk mencapai kebenaran itu dibutuhkan nalar bukan indra.

Lahirnya beberapa filosof yang disebutkan di atas menandai adanya perkembangan cara berpikir manusia. Manusia yang oleh para filosof memang merupakan makhluk yang berpikir. Perkembangan tersebut menandakan bahwa manusia melakukan usaha berpikir menggunakan akal dalam memahami segala sesuatu, termasuk

alam semesta, manusia, bahkan Tuhan. Pemikiran para filosof Yunani itu menjadi pijakan bagi lahirnya filsafat Barat pada abad pertengahan, modern, hingga postmodern.

Menarik, jika diperhatikan corak perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia pada awalnya bercorak mitologi, sebagaimana yang muncul sebelum Filsafat Yunani Kuno, yang selalu diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan magis serta animistik terkait dengan corak kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, manusia mulai berpikir rasional disertai argumentasi-argumentasi logis. Beberapa filosof Yunani Kuno, seperti Thales, Pythagoras dan lain sebagainya. Secara umum, karakteristik filsafat Yunani kuno adalah rasionalis. Rasionalisme Yunani ini mencapai puncaknya pada orang-orang sofis yang senang berdebat dan berorasi. Kemudian setelahnya muncul filsafat abad pertengahan yang disebut filsafat Skolastik.

Sebutan Skolastik menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan tersebut diusahakan dari sekolah-sekolah, di biara-biara tertua Gallia Selatan sampai ke Irlandia, Netherland dan Jerman hingga muncul di sekolah-sekolah Kapittel yang dikaitkan dengan gereja. Filsafat pada abad pertengahan ini dibelunggu oleh gereja. Manusia tidak sepenuhnya bisa mengekspresikan dirinya untuk mengembangkan potensinya. Bagaimana tidak demikian, semua hasil pemikiran manusia diawasi oleh kaum gereja. Pihak gereja pun tidak tinggal diam ketika ada pemikiran yang bertentangan dengan ajaran gereja akan mendapatkan hukuman yang berat.

Meski demikian, filsafat Skolastik ini mengalami masa jaya sekitar pertengahan abad ke- 12 sampai 13. Ini dikarenakan muncul karya-karya non Kristiani dan filsuf muslim pun mulai berpengaruh. Bersamaan dengan itu muncul juga beberapa universitas, seperti Universitas Almamater di Paris dan ordo-ordo yang menyelenggarakan pendidikan ilmu pengetahuan. Namun setelahnya, filsafat Skolastik sampai pada masa akhir (1300-1450 M) yang ditandai dengan kemalasan berpikir filsafat, sehingga menyebabkan staganasi pemikiran filsafat. Tokoh yang terkenal pada masa Skolastik akhir ini adalah Nicolus Cusanus.

Pada zaman modern, spirit rasionalisme kembali ditumbuh lewat Rene Descartes. Semangat rasionalisme ini muncul sebagai reaksi atas dominasi pihak gereja. Semua pemikiran yang dihasilkan yang berseberangan dengan ajaran gereja itu tidak dibiarkan 'hidup'. Rene Descartes dianggap sebagai bapak filsafat modern. Anggapan ini karena Descartes merupakan orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat yang terdiri atas keyakinan sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan *aqliyah*.

Descartes, dalam membangun pengetahuan, mengawali dengan keraguan. Dengan keraguan ini, dia bisa mencari kepastian yang tersembunyi. Melalui keraguan ini, dia akan bisa menjelaskan perbedaan sesuatu yang dapat diragukan dari sesuatu yang tidak dapat diragukan. Untuk itu, Descartes dalam meneliti sesuatu senantiasa berangkat dari keraguannya.

Spirit rasionalisme ini muncul positivisme. Ini merupakan salah satu kritik, menurut saya, terhadap para ahli filsafat zaman dahulu yang mana mereka hanya sibuk mengungkap hakikat Tuhan, jiwa baik, jiwa buruk, keadilan, kemerdekaan bertindak. Positivisme sendiri adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktual-fisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode melalui metode saintifik yang ketat. Oleh karena itu, positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafik, termasuk Tuhan. Salah seorang tokoh positivisme adalah August Comte.

Di dunia Islam, filsafat muncul dengan corak keislamannya. Filsafat Islam yang lahir pada pertengahan abad 9 M. Setidaknya ada dua faktor penyebab tumbuhnya filsafat islam. pertama adalah adanya pergerakan penterjemahan buku ilmu dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab di Bagdad. Kedua adalah lingkungan sekte-sekte teologi Islam yang berkembang karena perbedaan pendapat. Untuk memperkuat eksistensi sektenya, mereka mempelajari filsafat lewat menerjemahkan.

Di bab empat yaitu tentang kebenaran. Di buku ini terdapat delapan macam teori kebenaran, di antaranya teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori kebenaran berdasarkan arti, teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran logic, dan teori kebenaran spiritual.

Teori korespondensi merupakan kesesuaian antara data dan statement dengan fakta atau realita. Teori koherensi ini menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Teori pragmatis ini dinyatakan sebagai sebuah kebenaran apabila ia berlaku, berfaedah dan memuaskan kebenaran dibuktikan dengan kegunaannya. Teori kebenaran berdasarkan arti ini ditinjau dari segi arti atau maknanya. Teori kebenaran sintaksis ini dinyatakan benar apabila pengetahuan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Teori kebenaran logic ini hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini mengakibatkan suatu pemborosan. Karena pada dasarnya apa yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama, masing-masing saling melengkapi. Dan terakhir kebenaran spiritual ini merupakan bahwa Tuhan sebagai kebenaran pertama. Kebenaran pertama menjadi sumber kebenaran relatif. Kebenaran terhadap Tuhan sebagai sumber kebenaran yang mutlak harus diyakini sepenuh hati, dan tidak boleh ada keraguan.

Di bab lima tentang ontologi. Ontologi merupakan ilmu tentang “yang ada”. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Dasar ontologi ilmu secara terperinci ada tiga asumsi. Asumsi pertama, menganggap bahwa objek-objek tertentu yang mempunyai keserupaan satu sama lain baik dalam bentuk, struktur, sifat, dan sebagainya. Asumsi kedua, ilmu menganggap bahwa suatu benda tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu. Asumsi ketiga, ilmu menganggap bahwa setiap

gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Aliran-aliran ontologi ada lima. Aliran monoisme, materialisme, idealisme, dualisme, pluralisme, nihilisme, dan agnostisisme. Ada beberapa manfaat mempelajari ontologi. Pertama, ontologi membantu mengembangkan dan mengkritisi berbagai bangunan sistem pemikiran yang ada. Kedua, ontologi membantu memecahkan masalah pola relasi antar berbagai eksistensi dan esensi. Ketiga, ia bisa mengeksplorasi secara mendalam dan jauh pada berbagai ranah keilmuan maupun masalah, baik itu sains hingga etika.

Pada bab epistemologi, di sini membicarakan tentang proses pembentukan ilmu. ada pun metode untuk memperoleh ilmu, yaitu empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, dan intusionisme. Bentuk justifikasi epistemologi, di antaranya evidensi, kepastian, keraguan.

Aksiologi diartikan juga sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang filsafat. Nilai kegunaan ilmu dapat dilihat pada kegunaan filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulai melihat filsafat sebagai tiga hal. pertama, filsafat sebagai kumpulan teori yang digunakan untuk memahami dan mereaksi dunia pemikiran. Jika seorang hendak membentuk dunia atau ikut mendukung suatu ide yang membentuk suatu dunia, atau hendak menentang suatu sistem kebudayaan atau sistem ekonomi, atau sistem politik, maka sebaiknya mempelajari filsafat. Kedua, filsafat sebagai pandangan hidup. Filsafat dalam posisi yang kedua ini semua teori ajarannya diterima kebenarannya dan dilaksanakan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup gunanya ialah untuk petunjuk dalam menjalani kehidupan. Ketiga, filsafat sebagai metodologi dalam memecahkan masalah.

Metode kritis. Masalah yang mengemuka dalam filsafat sosial dan politik terkait dengan hakikat suatu kajian filsafat, tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut, apa peran yang semestinya dilakukan oleh 'rasio' dalam refleksi-refleksi abstrak tentang masyarakat? Apakah suatu teoritisasi atas dasar suatu perspektif yang tidak memihak dan netral tentang masyarakat itu mungkin? Ataupun teoritisasi yang ada ini hanyalah sebuah permukaan dari suatu pemikiran yang sesungguhnya bias dan ditujukan hanya untuk kepuasan diri sendiri? Tanpa mengabaikan semua minat yang terus ada dan bahkan semakin meningkat, teori kritis telah menarik perhatian dunia internasional. Sebuah kesadaran kritis mulai muncul terkait dengan pencapaian teoritisasinya dewasa ini.

Setiap gelombang minat baru, dengan segala upaya risetnya, menghilangkan dari proyeksi lama satu-dua elemen awal yang terkenal. Sehingga secara bertahap membentuk teori kritis menjadi sebuah pendekatan teoritis yang realistis dan terbuka untuk diverifikasi. Oleh karena itulah, upaya-upaya untuk merekonstruksi secara sistematis teori kritis selalu beranjak dari temuan-temuan kritis bahwa teori ini tidak membumi.

Teori kritis yang akan dibahas adalah sebuatan untuk orientasi teoritis tertentu yang bersumber dari Kant, Hegel dan Marx, kemudian disistematisasi oleh Horkheimer dan sejawatnya di institut penelitian sosial di Frankfurt, yang dikembangkan oleh Habermas. Secara umum istilah ini merujuk pada elemen kritik dalam filsafat Jerman yang mulai dibaca dengan pembacaan kritis Hegel terhadap Kant. Secara lebih khusus, teori kritis terkait dengan orientasi tertentu terhadap filsafat yang dilahirkan di Frankfurt yaitu teori kritis yang merupakan program metodologis jangka panjang yang selalu diperbaiki dan dilengkapi dengan wawasan baru. Pengembangan teori ini bertujuan untuk mengaitkan rasio dan kehendak, riset dan nilai, pengetahuan dan kehidupan, teori dan praksis. Dengan singkat bisa dikatakan bahwa teori kritis yang disusun dengan maksud praksis.

Teori kritis hendak memberikan kita yang lain, berupa pencerminan tidak memihak mengenai masyarakat dewasa ini. Membangkitkan kesadaran pada masyarakat bawa suatu filsafat tanpa penyelidikan empirik, hanya akan menghasilkan rangka pemikiran yang hampa, yang tidak memberikan keinsyafan apapun mengenai struktur masyarakat yang ada. Sebaliknya, penyelidikan empirik akan merupakan kegiatan yang sia-sia, bila tidak disertai kerangka kefilosofan yang mawadahi serta memberi makna kepada penyelidikan tersebut.

Teori kritis memungkinkan kita membaca produksi budaya dan komunikasi dalam perspektif yang luas dan beragam. Ia bertujuan untuk melakukan eksplorasi reflektif terhadap pengalaman yang kita alami dan cara kita mendefinisikan diri sendiri, budaya kita, dan dunia. Saat ini teori kritis menjadi salah satu alat epistemologi yang dibutuhkan dalam studi humaniora. Hal ini didorong oleh kesadaran bahwa makna bukanlah sesuatu yang alamiah dan langsung. Bahasa adalah media transparan yang dapat menyampaikan ide-ide tanpa distorsi, sebaliknya ia adalah seperangkat kesepakatan yang berpengaruh dan menentukan jenis-jenis ide dan pengalaman manusia. Dengan berusaha memahami proses dimana teks, objek, dan manusia diasosiasikan dengan makna-makna tertentu, teori kritis mempertanyakan legitimasi anggapan umum tentang pengalaman, pengetahuan, dan kebenaran.

Teori kritis adalah seperangkat nalar yang jika diposisikan dengan tepat dalam sejarah, mampu merubah dunia. Pemikiran ini dapat dilacak dalam tesis Marx terkenal yang menyatakan “ filsuf selalu menafsirkan dunia, tujuannya untuk merubah. Ide ini berasal dari Hegel dalam *Phenomenology of Spirit*, mengembangkan konsep tentang objek bergerak melalui proses refleksi-diri, mengetahui dirinya pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Hegel menggabungkan filsafat tindakan dengan filsafat refleksi sedemikian rupa, sehingga aktivitas atau tindakan menjadi momen dalam proses refleksi. Hal ini memunculkan diskursus dalam filsafat Jerman tentang hubungan antara teori dan praktik, bahwa aktivitas praktik manusia dapat merubah teori. Teori kritis, dengan demikian

adalah pembacaan filosofis, dalam arti tradisonal, yang disertai kesadaran terhadap pengaruh yang mungkin ada dalam bangunan ilmu, termasuk di dalamnya pengaruh kepentingan.

Selanjutnya, kita masuk ke pembahasan Teori kritis mazhab Frankfurt. Cara berpikir aliran Frankfurt dapat dikatakan sebagai teori kritik masyarakat. Maksud teori ini adalah membebaskan manusia dari manipulasi teknorasi modern. Sejak semula, sekolah Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai titik tolak pemikiran sosialnya. Tapi perlu diingat bahwa sekolah Frankfurt tetap mengambil semangat dan alur dasar pemikiran filosofis idealisme Jerman yang dimulai dari pemikiran kritisisme ideal Immanuel Kant sampai pada puncak pemikiran kritisisme historis dialektis Georg William Friederich Hegel.

Sementara konstruksi teori kritis Habermas berpijak dari pembacaan tentang masyarakat modern yang berjangkar pada tradisi pencerahan. Habermas melihat beberapa tendensi menindas dari tradisi pencerahan sebagaimana secara terbuka telah diserang oleh Postmodernisme.

Paling tidak ada dua fenomena menarik dalam realitas kehidupan manusia kontemporer saat ini, pertama, ilmu pengetahuan dengan corak empiris dan metode kuantitatifnya cenderung menduduki peran utama. Kedua, pada beberapa kalangan mengalami semacam 'kegairan agama'.

Kembali, penulis buku ini menguatkan statementnya pada pengantar bahwa perkembangan pengetahuan yang dipengaruhi oleh positivisme yang dipelopori oleh August Comte. Memang diakui ada banyak terjadi perubahan, perkembangan teknologi akibat adanya positivisme. manusia mengalami apa yang disebut keterasingan diri, individualis, sains semakin liar.

Oleh karena itu, demi mengurangi kecenderungan negatif tersebut diperlukan usaha dan pemikiran yang sungguh untuk menegaskan kembali kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan sains dan teknologi. Reposisi filsafat ilmu ini diperlukan sebagai sarana untuk mengukuhkan pemahaman tentang kebenaran yang hendak dicapai manusia. Dengan begitu, pada gilirannya kedudukan dan fungsi agama dikukuhkan bukan sebagai ritual seremonial belaka, tetapi merupakan puncak dari penemuan manusia atas kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat ilmu bertugas untuk mengantarkan umat manusia menemukan kebenaran yang utuh. dengan ilmu pengetahuan yang ada sekarang, manusia ternyata masih bergumul dengan masalah-masalah mendasar seperti metron (tolak ukur), problematika Heraklitus-Parmenides, problema Kant mengenai '*das Ding an sich*' dan '*ratio pure*'. Kenyataan ini dikarenakan manusia dengan sains yang dimilikinya merasakan adanya sesuatu yang hilang dari eksistensi dirinya, yakni spiritualnya.

Ketika modernisme dengan positivismenya meletakkan ilmu-ilmu positif lebih dominan dari yang lain, maka agama justru terletak pada jenjang terendah dalam struktur ilmu pengetahuan. Ketika kebenaran pengetahuan agama ditempatkan sedemikian rupa,

sehingga kedudukan dan fungsinya dianggap kurang signifikan, maka itulah yang menjadi sebab awal tumbuhnya keulitan-kesulitan dalam ilmu pengetahuan untuk menjelaskan realitas dalam kehidupan manusia dewasa ini.

Oleh karena itu, dalam konteks dunia islam, upaya rekonstruksi ilmu pengetahuan manusia mutlak diperlukan. Agama harus diletakkan kembali sebagai paradigma sains, karena justru agamalah yang mengantarkan manusia pada kebenarilahiyah. Agama dijadikan sebagai suatu kaidah yang membuka pemecahan alternatif yang mengatasi semua konsep rasional semata-mata. Alasannya sederhana saja, masih banyak yang berada di luar batas kemampuan akal rasional manusia, dan berada di luar batas pengalaman keseharian manusia, dan itu adalah kebenaran.